

Teologi Abrahamik Sebagai Titik Temu: Analisis Historis Atas Relasi Yahudi, Kristen Dan Islam

Yasinta Rohmawati, Dino, Ahmad Jaiz

¹²³IAIN Pontianak

Email Correspondent: rahmawatiyasinta94@gmail.com, gustiandadino@gmail.com, abjaz@iainpontianak.ac.id

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Theology, Abrahamik, Jewish, Christian, Islamic*

Abrahamic theology serves as a conceptual framework that positions the Prophet Abraham (Abraham) as a central figure in the Jewish, Christian, and Islamic religious traditions. These three religions have interconnected genealogical and theological roots, particularly in the affirmation of monotheism, respect for the prophetic tradition, and a moral commitment to the values of justice and ethical responsibility. Abraham is seen as an exemplar of devout faith in God, so that narratives about him form a strong theological foundation for each religion, although interpreted through different doctrinal perspectives. Throughout history, relations between Judaism, Christianity, and Islam have developed dynamically. These relationships have been characterized not only by dialogue and intellectual exchange, but also by tensions triggered by theological differences, political interests, and the surrounding socio-cultural context. Differing views on prophecy, salvation, and the authority of revelation often trigger conflict, but at the same time also open up space for critical reflection and the enrichment of religious thought. The results of this study indicate that behind these fundamental differences, there are universal Abrahamic values. The values of monotheism, justice, compassion, and moral responsibility constitute a common foundation that can serve as a meeting point between faiths. In the context of contemporary pluralistic societies, Abrahamic theology offers a relevant ethical framework for responding to the challenges of intolerance, identity conflict, and religious radicalism. By emphasizing shared fundamental values, this theology has the potential to strengthen interfaith dialogue, foster harmonious coexistence, and foster sustainable reconciliation and peace.

Abstrak

Teologi Abrahamik berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menempatkan Nabi Ibrahim (Abraham) sebagai figur sentral dalam tradisi keagamaan Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini memiliki akar genealogis dan teologis yang saling berkaitan, terutama dalam penegasan ajaran monoteisme, penghormatan terhadap tradisi kenabian, serta komitmen moral terhadap nilai keadilan dan tanggung jawab etis. Ibrahim dipandang sebagai teladan iman yang taat kepada

Tuhan, sehingga narasi tentang dirinya membentuk fondasi teologis yang kuat bagi masing-masing agama, meskipun ditafsirkan melalui perspektif doktrinal yang berbeda. Dalam perjalanan sejarah, relasi antara Yahudi, Kristen, dan Islam berkembang secara dinamis. Hubungan tersebut tidak hanya diwarnai oleh dialog dan pertukaran intelektual, tetapi juga oleh ketegangan yang dipicu oleh perbedaan teologis, kepentingan politik, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Perbedaan pandangan tentang kenabian, keselamatan, dan otoritas wahyu sering kali menjadi faktor pemicu konflik, namun pada saat yang sama juga membuka ruang bagi refleksi kritis dan pengayaan pemikiran keagamaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di balik perbedaan fundamental tersebut, terdapat nilai-nilai Abrahamik yang bersifat universal. Nilai tauhid, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral merupakan landasan bersama yang dapat menjadi titik temu antariman. Dalam konteks masyarakat plural kontemporer, teologi Abrahamik menawarkan kerangka etis yang relevan untuk merespons tantangan intoleransi, konflik identitas, dan radikalisme keagamaan. Dengan menekankan persamaan nilai dasar, teologi ini berpotensi memperkuat dialog antaragama, menumbuhkan kehidupan bersama yang harmonis, serta mendorong rekonsiliasi dan perdamaian yang berkelanjutan

Kata Kunci: Teologi, Abrahamik, Yahudi, Kristen, Islam

Pendahuluan

Agama-agama Abrahamik yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam merupakan tiga tradisi keagamaan utama yang berbagi akar genealogis dan teologis, khususnya melalui figur Nabi Ibrahim (Abraham) sebagai pendiri monoteisme.¹ Dalam studi teologi lintas agama, Ibrahim tidak hanya dianggap sebagai leluhur spiritual, tetapi juga sebagai lambang kepatuhan penuh kepada Tuhan, pembaharu etika, serta tokoh yang menyatukan berbagai tradisi keagamaan.² Dengan demikian, Ibrahim memiliki peran penting dalam membentuk dasar bagi dialog antariman.³ Dari segi sejarah, ketiga agama ini muncul dalam lingkungan sosial, budaya, dan politik yang berlainan, sehingga menghasilkan variasi teologis dan institusional yang beragam. Yudaisme berkembang dengan fokus kuat pada konsep perjanjian (covenant) serta identitas etno-religius sebagai bangsa terpilih.⁴

Kekristenan, yang muncul dari Yudaisme, kemudian membentuk identitas teologis baru dengan memaknai Yesus sebagai Mesias dan fondasi keselamatan universal. Adapun Islam muncul sebagai ajaran universal yang menegaskan kembali tauhid Ibrahim dan menolak eksklusivitas etnis dalam hubungan manusia dengan Tuhan.⁵ Sepanjang sejarah, hubungan antara Yahudi, Kristen, dan Islam tidak selalu berjalan mulus. Tegangan teologis, perselisihan politik, serta ambisi kekuasaan sering kali menciptakan pandangan antagonis di antara pemeluk agama-agama tersebut. Akan tetapi, penelitian terkini menunjukkan bahwa konflik-konflik ini lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial-politik dan historis ketimbang perbedaan ajaran teologis semata.⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang dapat melampaui cerita konflik dan menonjolkan potensi nilai bersama sebagai landasan relasi yang produktif.

¹ Muhammad Afdillah, 'Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 01 (2016), Pp. 97-114: 98, doi:<https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.363>.

² Yonky Karman, 'Abraham Inklusif : Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik Trialogue', *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 17, No. 02 (2019), Pp. 185-202: 186., doi:<https://dx.doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.

³ Media Zainul Bahri, 'HUBUNGAN ESENSIALAGAMA-AGAMA: TEOLOGI DAN ETIKA', *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2 (2014), Pp. 257-296: 259, doi:<https://doi.org/10.30631/tjd.v13i2.14>.

⁴ Hasbi Siddiq, 'Relasi Sosial Yahudi Dan Islam', *Tasamub: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 2 (2015), Pp. 235-255: 236, doi:<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.

⁵ Muhammad Afdillah, 'Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 01 (2016), Pp. 97-114: 99.

⁶ Ucep Hermawan, Memet Isa Baharudin, M. Zuldin 'Dinamika Dialog Agama Dan Resolusi Konflik Islam-Yahudi', *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 25, No. 02 (2024), Pp. 237-255: 242, doi:<https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp237-255>.

Teologi Abrahamik muncul sebagai kerangka konseptual yang menyoroti kesamaan nilai dasar ketiga agama, seperti monoteisme, keadilan sosial, etika kenabian, dan tanggung jawab moral terhadap sesama.⁷ Pendekatan ini bukan untuk menyatukan doktrin atau menghilangkan perbedaan teologis, melainkan untuk menemukan titik temu etis yang memfasilitasi dialog, kolaborasi, dan kehidupan bersama yang damai.⁸ Di tengah masyarakat multikultural dan plural seperti Indonesia, perspektif teologi Abrahamik semakin penting sebagai fondasi untuk memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama.⁹ Di tengah masyarakat global dan Indonesia yang kian beragam, interaksi antaragama merupakan hal yang tak terelakkan. Namun, keragaman ini sering kali dibarengi oleh konflik, sikap eksklusif, dan bahkan tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Karena itu, dibutuhkan perspektif teologis yang tidak sebatas normatif, melainkan juga bersifat dialogis dan disesuaikan dengan konteks, supaya agama bisa berperan sebagai landasan etika publik yang memperkokoh perdamaian dan keadilan sosial. Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji hubungan Yahudi, Kristen, dan Islam melalui pendekatan historis-teologis dengan menjadikan teologi Abrahamik sebagai titik persimpangan konseptual. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan studi agama-agama secara akademis sekaligus menawarkan pandangan normatif untuk memperkuat dialog dan rekonsiliasi antariman pada masa sekarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis sebagai kerangka analisis utama untuk memahami dinamika hubungan antara Yahudi, Kristen, dan Islam secara komprehensif. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri evolusi interaksi ketiga agama samawi tersebut sejak masa awal kemunculannya hingga periode kontemporer. Dalam konteks ini, sejarah tidak dipahami semata sebagai rangkaian peristiwa kronologis, melainkan sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh konfigurasi kekuasaan politik, struktur sosial, serta latar budaya yang melingkupi setiap fase perkembangan hubungan antaragama. Melalui pendekatan historis, penelitian ini mengkaji fase-fase penting seperti relasi komunitas Yahudi dan Kristen pada era pra-Islam, interaksi Nabi Muhammad dengan komunitas Ahl al-Kitāb di Madinah, dinamika hubungan antaragama pada masa kekhalifahan Islam klasik, hingga perubahan signifikan yang terjadi pada era kolonialisme dan modernitas. Setiap periode dianalisis untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor eksternal seperti kepentingan politik, konflik teritorial, dan perubahan struktur masyarakat turut membentuk pola relasi yang kadang bersifat kooperatif, dialogis, maupun konfliktual.

Pendekatan teologis melengkapi analisis historis dengan menelaah doktrin, teks suci, dan pandangan keagamaan yang menjadi dasar normatif hubungan antarumat beragama. Kajian ini menyoroti bagaimana tafsir terhadap ajaran teologis tertentu dapat memengaruhi sikap inklusivitas atau eksklusivitas dalam interaksi antaragama. Dengan memadukan pendekatan historis dan teologis, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh, kritis, dan kontekstual mengenai dinamika hubungan Yahudi, Kristen, dan Islam, sekaligus membuka ruang refleksi bagi penguatan dialog dan koeksistensi damai di tengah masyarakat multikultural kontemporer.¹⁰ Di sisi

⁷ Yonky Karman, 'Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik Dialogue', *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 17, No. 02 (2019), Pp. 185-202: 189.

⁸ Media Zainul Bahri, 'HUBUNGAN ESENSIALAGAMA-AGAMA: TEOLOGI DAN ETIKA', *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2 (2014), Pp. 257-296: 270.

⁹ Syamzan Syukur Ana Fergina, Hasaruddin, "Islam-Yahudi: Bisakah Berdamai?," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 10, no. No. 2 (2024): 285-296: 287., <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>.

¹⁰ Muhammad Ersya Syauqy, Ali Mursyid Azisi, Muhammad Anshori, Elviatur Rosyidah 'Interfaith Dialogue Perspektif Islam Dan Kristen: Analisis Konseptual Dan Perannya Sebagai Tali Pengikat Kebhinekaan Di Indonesia', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 16, No. 2 (2025), Pp. 137-161: 139.

lain, pendekatan teologis digunakan untuk memeriksa konsep-konsep utama dalam teologi Abrahamik, termasuk monoteisme, perjanjian (covenant), kenabian, dan etika profetis.¹¹ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka ilmiah yang memiliki otoritas akademik, khususnya artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas teologi Abrahamik serta dinamika relasi antaragama. Pemilihan sumber pustaka ini didasarkan pada pertimbangan validitas, relevansi, dan kedalaman analisis, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konstruksi teologis Yahudi, Kristen, dan Islam serta implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan. Literatur yang digunakan mencakup kajian klasik maupun kontemporer, baik yang bersifat normatif-teologis maupun yang berorientasi pada studi sosial dan historis, guna memperkaya sudut pandang penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, penelitian ini memaparkan secara sistematis pandangan teologis masing-masing tradisi agama Abrahamik, terutama terkait konsep ketuhanan, kenabian, wahyu, serta pandangan tentang relasi dengan pemeluk agama lain. Paparan ini bertujuan untuk menampilkan karakteristik teologis setiap agama secara proporsional dan kontekstual, tanpa mengedepankan sikap apologetik atau polemis. Selanjutnya, pada tahap analitis, dilakukan perbandingan kritis antar perspektif teologis tersebut untuk menemukan titik temu dan perbedaan mendasar yang memengaruhi pola relasi antarumat beragama. Melalui proses perbandingan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang hadir dalam ketiga tradisi teologi Abrahamik. Nilai-nilai inilah yang kemudian diposisikan sebagai fondasi normatif bagi pengembangan dialog lintas iman dan penguatan kerja sama sosial. Dengan demikian, metode deskriptif-analitis tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan wacana teologis, tetapi juga sebagai sarana untuk merumuskan kontribusi teologi agama-agama Abrahamik dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

Hasil dan Pembahasan

A. Akar Teologi Abrahamik dalam Yahudi, Kristen, dan Islam

Dalam tradisi Yahudi, Ibrahim (Abraham) dianggap sebagai patriark pertama dan lambang perjanjian Tuhan dengan umat-Nya (covenant), yang membentuk landasan identitas religius bangsa Israel. Kisah Ibrahim dalam Kitab Kejadian menguraikan panggilan Tuhan kepada Abrahayham untuk meninggalkan negeri asalnya menuju tanah yang dijanjikan, beserta janji bahwa ia akan menjadi ayah bagi banyak bangsa. Perjanjian ini bersifat kolektif dan menjadi fondasi identitas sosial serta religius umat Israel, yang dijabarkan melalui kepatuhan pada hukum Taurat sebagai wujud kehendak ilahi dalam kehidupan sosial-keagamaan komunitas tersebut.¹² Teologi Yahudi menegaskan bahwa covenant Abraham bukan hanya kejadian sejarah, tetapi bentuk hubungan antara Tuhan dan umat yang melibatkan kewajiban moral, etika, dan komunal. Perjalanan hidup Abraham termasuk cobaan kesetiaan di tengah ujian iman menjadi narasi dasar yang menunjukkan relasi antara Tuhan dan umat-Nya yang didasarkan pada kepercayaan mutlak serta tanggung jawab moral.¹³

¹¹ Samuel Cornelius Kaha, 'Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia', *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, Vol. 4, No. 2 (2020), Pp. 132-148: 137., doi:<https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

¹² Puji Astuti, 'UNSUR-UNSUR PERJANJIAN ALLAH DENGAN ABRAHAM DALAM KITAB KEJADIAN', *JURNAL PENABIBLOS*, Vol. 15, No. 2 (2024), Pp. 149-169: 152., doi:<https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.627>.

¹³ Muhammad Afdillah, 'Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 01 (2016), Pp. 97-114: 99.

Kekristenan muncul dari konteks Yudaisme pada abad pertama dan tetap mengakui Abraham sebagai tokoh iman utama. Dalam tulisan Rasul Paulus di Perjanjian Baru, khususnya surat kepada jemaat di Galatia, iman Abraham dipahami sebagai fondasi membenaran di hadapan Allah yang universal, tidak terbatas pada batasan etnis atau hukum Taurat saja.¹⁴ Paulus menafsirkan perjanjian Abraham sebagai membenaran yang diberikan kepada semua yang beriman, sehingga keselamatan menjadi inklusif dan mencakup seluruh umat manusia tanpa diskriminasi, yang kemudian menjadi dasar teologi keselamatan dalam tradisi Kristen.¹⁵ Dalam konteks kristologi, covenant Abraham dipandang mencapai puncaknya melalui karya Yesus Kristus sebagai Mesias dan pemenuhan janji Allah kepada Abraham.¹⁶ Tradisi Kristen menekankan bahwa melalui Kristus, janji keselamatan yang berasal dari Abraham ditegaskan sebagai panggilan bagi semua umat beriman untuk hidup dalam iman dan anugerah keselamatan yang universal.

Dalam Islam, Ibrahim ditempatkan sebagai sosok hanif seorang yang teguh pada tauhid dan menjauhi politeisme yang menjadi contoh mutlak dalam penyerahan diri kepada Allah.¹⁷ Al-Qur'an menegaskan bahwa Ibrahim bukan seorang Yahudi atau Kristen dalam identitas sejarah, tetapi seorang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (tauhid).¹⁸ Konsep kenabian dalam Islam menempatkan Ibrahim sebagai ayah para nabi dan pelopor pemurnian monoteisme (tawḥīd) yang menolak segala bentuk penyembahan selain kepada Allah.¹⁹ Pemahaman Islam terhadap Ibrahim menyoroti bahwa nilai pokok dari tradisi monoteistiknya adalah tauhid yang universal, bukan eksklusivitas etnis atau institusional. Hal ini menjadikan Ibrahim sebagai figur yang menyatukan ajaran ketiga tradisi Abrahamik dalam kerangka nilai etis dan moral yang sama, terutama dalam aspek keesaan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia terhadap Tuhan serta sesama. Dengan demikian, meskipun Yahudi, Kristen, dan Islam menafsirkan figur Ibrahim secara teologis berbeda Yahudi menekankan covenant sejarah dan komunal, Kristen menekankan keselamatan universal melalui Kristus, dan Islam menekankan kemurnian tauhid terdapat kesamaan nilai pokok Abrahamik yang menghubungkan ketiga tradisi. Nilai-nilai ini membuka peluang dialog lintas iman yang reflektif dan produktif, bukan untuk menyamakan doktrin, tetapi untuk memahami dan memperkuat nilai etis bersama dalam konteks keragaman agama.²⁰

B. Dinamika Historis Relasi Yahudi, Kristen, dan Islam

Hubungan antara Yahudi dan Kristen pada awal perkembangannya ditandai oleh kedekatan genealogis sekaligus ketegangan ajaran, khususnya mengenai pengakuan Yesus sebagai

¹⁴ Ertina Br Tarigan, 'Studi INTERTEXTUALITY (Kejadian 22 : 18 Dan Galatia 3 : 8 Tentang Iman)', *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 2 (2024), Pp. 41-59: 45., doi:<https://doi.org/10.2500/kerugma.v6i2.180>.

¹⁵ Alexander Situmorang, Elis Louisa Ay, 'Perjanjian Mesianik Abraham (Kejadian 13:1-3, Kejadian 15:1-21, Galatia 3:16): Penggenapan Janji Allah Dalam Kristus Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini', *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 1 (2025), Pp. 113-128: 115.

¹⁶ Edward Everson Hanock, Bobby Kurnia Putrawan, 'Abraham 's Legacy : Togetherness of Christian and Islamic Faith', *JURNAL THEOLOGIA*, Vol. 33, No. 1 (2022), Pp. 19-34:21, doi:<https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.10575>.

¹⁷ Muhammad Afdillah, 'Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 01 (2016), Pp. 97-114: 102.

¹⁸ Alfrida Dyah Septiyani, 'Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim', *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 2 (2019), Pp. 135-143:143, doi:<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.

¹⁹ Rindi Andika, Muh Fathoni Hasyim, 'Jurnal Kajian Ilmu Al- Qur ' an Tafsir ISLAM DALAM BINGKAI HANIF : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT HANIF DALAM AL- QUR ' AN', *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, Vol. 7.No. 1 (2024), pp. 92-101: 95, doi:<https://doi.org/10.20414/elumdah.v7i1.9044>.

²⁰ Yonky Karman, 'Abraham Inklusif : Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik Trialogue', *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 17, No. 02 (2019), Pp. 185-202: 191.

Mesias.²¹ Kekristenan awalnya muncul dari Yudaisme, baik dalam kitab suci, tradisi kenabian, maupun praktik keagamaan. Namun, perbedaan fundamental muncul ketika komunitas Kristen mengakui Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, sedangkan komunitas Yahudi menolak klaim tersebut. Penolakan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas keagamaan yang terpisah. Seiring dengan proses pembentukan institusi Gereja dan dukungan politik Kekaisaran Romawi terhadap Kekristenan, jarak antara Yahudi dan Kristen semakin besar, bahkan berkembang menjadi hubungan yang eksklusif dan konfrontatif pada beberapa periode sejarah.

Di sisi lain, interaksi antara Yahudi dan Islam pada masa Nabi Muhammad menunjukkan dinamika yang lebih fleksibel dan kontekstual.²² Pada tahap awal di Madinah, umat Islam dan komunitas Yahudi hidup bersama dalam kerangka perjanjian sosial yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Hubungan ini mencerminkan pengakuan terhadap keragaman agama dan tanggung jawab bersama dalam menjaga stabilitas sosial. Meskipun demikian, konflik yang muncul lebih dipicu oleh faktor politik, seperti pelanggaran perjanjian dan persaingan otoritas sosial, daripada perbedaan ajaran teologis semata. Dalam perkembangan Islam selanjutnya, terutama pada masa peradaban klasik, umat Yahudi dan Kristen hidup sebagai ahl al-dhimmah dan berkontribusi aktif dalam kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, serta kebudayaan Islam. Pada zaman modern, hubungan antara Yahudi, Kristen, dan Islam semakin rumit karena pengaruh kolonialisme, nasionalisme, dan dinamika geopolitik global. Konflik-konflik yang melibatkan komunitas keagamaan sering kali terkait dengan isu identitas nasional, perebutan wilayah, dan kepentingan politik, bukan hanya perbedaan teologis.²³

Beberapa penelitian terkini menegaskan bahwa agama sering dijadikan simbol untuk melegitimasi konflik, sementara akar masalahnya berasal dari faktor sosial dan politik. Oleh karena itu, pemahaman historis yang kritis terhadap hubungan ketiga agama ini penting untuk membedakan antara ajaran normatif agama dan realitas konflik yang dibentuk oleh konteks sejarah. Selain ketegangan teologis yang muncul sejak dulu, hubungan antara komunitas Yahudi dan Kristen juga terbentuk oleh aspek sosial dan politik yang membentuk identitas keagamaan mereka masing-masing. Setelah Kekristenan mendapatkan pengakuan resmi di bawah Kekaisaran Romawi, agama ini berkembang dari kelompok minoritas menjadi agama negara. Perubahan status sosial ini memengaruhi interaksi dengan komunitas Yahudi yang tetap berada di posisi minoritas. Dalam situasi ini, perbedaan teologis mengenai posisi Yesus sebagai Mesias terjalin dengan kepentingan politik dan institusional, sehingga memperkuat pola hubungan yang eksklusif dan, pada beberapa masa sejarah, bersifat diskriminatif serta konfrontatif.²⁴

Hubungan antara Islam dan agama-agama sebelumnya, terutama Yahudi dan Kristen, menunjukkan dinamika yang cukup berbeda. Sejak awal kemunculannya, Islam mengakui

²¹ Alexander Situmorang, Elis Louisa Ay, 'Perjanjian Mesianik Abraham (Kejadian 13:1-3, Kejadian 15:1-21, Galatia 3:16): Penggenapan Janji Allah Dalam Kristus Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini', *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 1 (2025), Pp. 113-128: 118.

²² Syamzan Syukur Ana Fergina, Hasaruddin, 'Islam-Yahudi : Bisakah Berdamai?', *Jurnal AhwatziKhoebillah:Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, Vol. 10.No. 2 (2024), Pp. 285-296: 290., doi:<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>.

²³ Gumilar Irfanullah, 'Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Al-Andalus', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2017), Pp. 63-78:70, doi:<https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>.

²⁴ Irfan Noor, 'MENGURAI "BENANG KUSUT" SEJARAH HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN DI INDONESIA', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2006), Pp. 1-25: 8., doi:<https://doi.org/10.18592/khazanah.v4i1.3174>.

eksistensi tradisi kenabian sebelumnya dan menganggap Yahudi serta Kristen sebagai bagian dari ahl al-kitāb. Dalam praktik sejarah, hubungan ini tidak selalu bebas dari konflik, tetapi diatur oleh mekanisme sosial dan hukum yang memungkinkan kehidupan bersama. Pada masa peradaban Islam klasik, komunitas Yahudi dan Kristen hidup berdampingan dengan umat Islam dalam struktur sosial tertentu dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, serta budaya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antaragama dalam sejarah Islam tidak hanya ditentukan oleh perbedaan teologis, melainkan juga oleh kebijakan politik dan kebutuhan sosial pada zamannya.²⁵ Memasuki periode modern, hubungan antara Yahudi, Kristen, dan Islam menghadapi kompleksitas baru karena dampak kolonialisme, nasionalisme, dan dinamika geopolitik dunia. Identitas keagamaan sering kali digabungkan dengan identitas politik dan nasional, sehingga agama digunakan sebagai simbol untuk melegitimasi konflik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertikaian yang dilakukan atas nama agama pada dasarnya lebih banyak dipicu oleh ketimpangan sosial, perebutan kekuasaan, dan kepentingan politik, sementara perbedaan teologis berfungsi sebagai pembenaran simbolis. Oleh karena itu, pendekatan historis yang kritis sangat penting untuk membedakan antara ajaran normatif agama dan realitas konflik yang dibentuk oleh konteks sosial-politik tertentu.²⁶

C. Teologi Abrahamik sebagai Titik Temu Dialog Antaragama

Teologi Abrahamik menyajikan suatu kerangka teologis-etis yang menyoroti adanya akar spiritual dan nilai dasar yang serupa dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini berasal dari tradisi monoteisme yang menjadikan Ibrahim sebagai figur utama dalam sejarah iman, yang mencontohkan kepatuhan mutlak kepada Tuhan dan komitmen etis terhadap kehidupan sosial. Dalam pandangan teologi dialog, kesamaan nilai seperti keadilan, kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan bersama yang memungkinkan terbentuknya hubungan antarumat beragama yang lebih inklusif dan produktif.²⁷ Dalam kerangka teologi Abrahamik, iman tidak dipahami secara eksklusif sebagai identitas teologis yang membedakan "kita" dan "mereka", melainkan sebagai sumber nilai moral yang membimbing manusia dalam membangun kehidupan bersama yang adil dan damai. Pendekatan ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) harus tercermin dalam relasi manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Dengan cara ini, konflik antaragama sering kali bukan disebabkan oleh ajaran normatif agama itu sendiri, tetapi oleh kegagalan manusia dalam menerapkan nilai-nilai keimanan ke dalam praktik sosial yang etis dan dialogis.

Dalam konteks dialog antaragama, teologi Abrahamik menawarkan pendekatan yang inklusif dan produktif. Dialog tidak lagi dipandang sebagai arena untuk mempertahankan klaim kebenaran eksklusif, tetapi sebagai ruang pertemuan yang bertujuan membangun saling pemahaman dan kepercayaan. Dengan menjadikan nilai-nilai Abrahamik sebagai titik persimpangan, dialog antaragama dapat diarahkan pada upaya bersama dalam mengatasi masalah kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kekerasan, dan kerusakan lingkungan. Pendekatan ini menempatkan agama sebagai sumber etika publik yang berkontribusi

²⁵ Julio Eleazer Nendissa, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, Sarah Farneyanan, 'Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia', *SAMI: Jurnal Sosial Agamadan Teologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2025), Pp. 155-184:160-166.

²⁶ Muhammad Ersya Syauqy, Ali Mursyid Azisi, Muhammad Anshori, Elviatur Rosyidah 'Interfaith Dialogue Perspektif Islam Dan Kristen : Analisis Konseptual Dan Perannya Sebagai Tali Pengikat Kebhinekaan Di Indonesia', *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 16, No. 2 (2025), Pp. 137-161:140.

²⁷ Wardani, 'Pluralisme Agama Dan Dialog Teologi', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (2002), Pp. 46-59: 50.

positif bagi kehidupan bersama.²⁸ Teologi Abrahamik juga berperan sebagai kerangka kritis terhadap eksklusivisme dan radikalisme keagamaan. Radikalisme sering muncul dari penafsiran keagamaan yang sempit dan menolak keberagaman sebagai kenyataan sosial. Dalam perspektif ini, agama diperalat sebagai pembenaran kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok lain. Teologi Abrahamik justru menolak pola pikir tersebut dengan menegaskan bahwa inti ajaran agama adalah penjagaan kehidupan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan teologis yang inklusif menjadi salah satu strategi penting dalam upaya deradikalisasi berbasis nilai agama.²⁹

Di Indonesia, sebagai masyarakat yang plural secara agama, etnis, dan budaya, teologi Abrahamik memiliki relevansi yang sangat signifikan. Dialog antaragama yang berangkat dari kesamaan nilai etis bukan semata dari perbedaan dogmatis dapat menjadi fondasi bagi pembangunan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan umat beragama untuk bekerja sama dalam mengatasi persoalan kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kekerasan, dan kerusakan lingkungan, tanpa harus meniadakan identitas keimanan masing-masing.³⁰ Dengan demikian, teologi Abrahamik dapat dipahami sebagai model teologi dialog yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis. Ia menyediakan kerangka normatif untuk membangun hubungan antaragama yang etis, kritis terhadap kekerasan atas nama agama, serta berorientasi pada perdamaian dan keadilan sosial. Dalam konteks pluralisme modern, teologi Abrahamik menegaskan bahwa agama, ketika dipahami secara inklusif dan humanis, dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam kehidupan sosial yang beragam.

D. Relevansi Teologi Abrahamik dalam Konteks Masyarakat Plural Kontemporer

Teologi Abrahamik semakin penting dalam masyarakat majemuk saat ini karena menyediakan perspektif teologis yang didasarkan pada nilai-nilai fundamental yang serupa di berbagai tradisi keagamaan, bukan pada klaim kebenaran tunggal. Yahudi, Kristen, dan Islam sama-sama berakar pada tradisi monoteisme yang menempatkan Ibrahim sebagai tokoh utama iman dan kepatuhan kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, Ibrahim tidak hanya dilihat sebagai figur historis atau leluhur keturunan, melainkan sebagai lambang etika universal yang menekankan kesatuan Tuhan, tanggung jawab moral, dan dedikasi terhadap keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk landasan bersama yang memungkinkan agama-agama Abrahamik dipandang sebagai sumber etika publik yang relevan untuk kehidupan bersama.³¹ Di tengah masyarakat modern yang ditandai oleh keragaman identitas agama, teologi Abrahamik menyediakan struktur pemikiran untuk menangani perbedaan secara produktif. Perbedaan teologis tidak diperlakukan sebagai ancaman, melainkan sebagai fakta historis yang memerlukan sikap saling menghormati.

Pendekatan ini mendorong pemahaman bahwa agama bukan sekadar identitas eksklusif yang memisahkan kelompok "kita" dan "mereka", tetapi sebagai sumber nilai moral yang membimbing manusia menuju kehidupan bersama yang adil, damai, dan bermartabat. Dengan demikian, agama berperan sebagai kekuatan etis yang membangun, bukan sebagai penyebab fragmentasi sosial. Dalam kerangka teologi Abrahamik, iman tidak dipahami semata-mata sebagai

²⁸ Muttaqin, Jamal, Amir Reza Kusuma, Alif Rahmadi, 'MENELAHAH PROBLEM TEOLOGIS DIALOG ANTAR-AGAMA', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 2 (2022), Pp. 269-299: 280, doi:<https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>.

²⁹ Angga Natalia, 'FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DALAM BERAGAMA (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 11, No. 1 (2016), Pp. 35-56: 41.

³⁰ Julio Eleazer Nendissa, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, Sarah Farneyanan, 'Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia', *SAMI: Jurnal Sosial Agamadan Teologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2025), Pp. 155-184:168., doi:<https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>.

³¹ Muhammad Afdillah, 'Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 01 (2016), Pp. 97-114: 85.

aspek pribadi dan ritual, melainkan memiliki dimensi sosial yang kuat. Hubungan manusia dengan Tuhan menuntut manifestasi nyata dalam hubungan dengan sesama manusia. Kesalehan religius diukur bukan hanya dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari dukungan terhadap keadilan, pembelaan martabat manusia, dan penolakan terhadap kekerasan serta diskriminasi. Pandangan ini menegaskan bahwa agama memiliki kewajiban etis untuk terlibat aktif dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan harmonis.

Teologi Abrahamik semakin jelas relevansinya dalam konteks dialog antaragama. Dialog tidak lagi dipandang sebagai arena perdebatan teologis untuk mempertahankan klaim kebenaran masing-masing, melainkan sebagai ruang pertemuan etis yang bertujuan membangun saling pengertian dan kepercayaan. Dengan menggunakan nilai-nilai Abrahamik sebagai titik temu, dialog antaragama dapat diarahkan pada kerja sama menghadapi masalah kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kekerasan, dan kerusakan lingkungan. Pendekatan ini menempatkan dialog sebagai alat transformasi sosial, bukan hanya pertukaran wacana teologis.³² Di Indonesia, yang merupakan masyarakat majemuk dalam hal agama, etnis, dan budaya, teologi Abrahamik memiliki arti strategis. Keragaman agama adalah realitas sosial yang tak terhindarkan dan memerlukan pendekatan teologis yang dialogis. Konflik keagamaan yang muncul di masyarakat heterogen sering kali bukan berasal dari ajaran normatif agama, melainkan dari politisasi identitas, ketimpangan sosial, dan interpretasi keagamaan yang sempit. Teologi Abrahamik membantu membedakan antara nilai ajaran agama yang humanis dan praktik sosial yang menyimpang dari semangat etis agama tersebut.³³

Selain sebagai dasar dialog, teologi Abrahamik juga penting dalam upaya mencegah radikalisme keagamaan. Radikalisme sering muncul dari pemahaman agama yang eksklusif dan menolak keragaman sebagai realitas sosial. Dalam situasi ini, agama direduksi menjadi identitas kaku yang digunakan untuk membenarkan tindakan intoleran dan kekerasan. Teologi Abrahamik menolak pola pikir tersebut dengan menegaskan bahwa inti ajaran agama adalah menjaga kehidupan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini memberikan koreksi teologis terhadap interpretasi keagamaan yang radikal dan merusak.³⁴ Teologi Abrahamik berfungsi sebagai kritik internal terhadap kecenderungan mengabsolutkan identitas keagamaan. Ketika identitas agama dipahami secara mutlak dan tanpa konteks historis, ruang dialog dan refleksi kritis menjadi terbatas. Dalam perspektif Abrahamik, iman tidak diukur dari klaim identitas saja, melainkan dari kualitas komitmen moral dan tanggung jawab etis terhadap sesama. Pemahaman ini menempatkan iman sebagai proses spiritual yang dinamis, terbuka untuk pembaruan, dan relevan dengan tantangan sosial yang terus berubah.³⁵

Di bidang pendidikan dan pembinaan keagamaan, teologi Abrahamik memiliki dampak praktis yang signifikan. Pendidikan agama yang menekankan kesamaan nilai etis di berbagai iman dapat membentuk sikap keberagaman yang matang, dialogis, dan toleran. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk melunturkan identitas keimanan, tetapi memperkuat kesadaran bahwa pluralitas adalah realitas sosial yang harus dikelola secara etis dan bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, pendidikan berbasis nilai-nilai Abrahamik berpotensi membangun budaya damai dan

³² Yonky Karman, 'Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-Agama Abrahamik Dialogue', *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 17, No. 02 (2019), Pp. 185-202: 193.

³³ Wardani, 'Pluralisme Agama Dan Dialog Teologi', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (2002), Pp. 46-59:50.

³⁴ Angga Natalia, 'FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DALAM BERAGAMA (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 11, No. 1 (2016), Pp. 35-56: 45.

³⁵ Muhammad Afdillah, 'Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 01 (2016), Pp. 97-114: 103.

memperkuat kohesi sosial di masyarakat majemuk.³⁶ Teologi Abrahamik juga mempromosikan solidaritas sosial antaragama. Solidaritas ini tidak hanya bersifat simbolik atau diskursif, tetapi diwujudkan melalui kerja sama nyata untuk mengatasi masalah kemanusiaan universal. Dengan berbasis pada nilai etis bersama, kerja sama lintas iman dapat diarahkan pada tindakan kolektif yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Oleh karena itu, teologi Abrahamik dapat dipandang sebagai model teologi dialog yang konseptual sekaligus praktis. Ia menyediakan kerangka normatif untuk membangun hubungan antaragama yang etis, kritis terhadap kekerasan atas nama agama, dan berorientasi pada perdamaian serta keadilan sosial.³⁷

Dalam masyarakat plural kontemporer yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup, teologi Abrahamik memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial. Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai agama-agama yang berakar pada tradisi Ibrahim (Abraham) memiliki fondasi teologis yang sama, terutama dalam keyakinan kepada Tuhan Yang Esa, penghormatan terhadap wahyu ilahi, serta penegasan nilai-nilai moral universal. Kesamaan dasar ini menunjukkan bahwa agama, apabila dipahami secara inklusif dan humanis, tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan justru dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dalam kehidupan sosial yang majemuk. Pendekatan inklusif dalam teologi Abrahamik menekankan pengakuan terhadap keberadaan “yang lain” sebagai bagian dari kehendak Tuhan dan realitas sosial yang tidak dapat diingkari. Dalam perspektif ini, perbedaan keyakinan dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang pembelajaran dan dialog. Teologi semacam ini mendorong umat beragama untuk keluar dari sikap eksklusif dan klaim kebenaran yang sempit, menuju pemahaman yang lebih terbuka, empatik, dan dialogis. Sementara itu, pendekatan humanis menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat yang harus dihormati tanpa memandang latar belakang agama. Nilai kemanusiaan menjadi titik temu yang memungkinkan kerja sama lintas iman dalam menghadapi persoalan bersama, seperti kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan kerusakan lingkungan.³⁸

Dalam konteks sosial kontemporer, di mana konflik identitas dan politisasi agama kerap mengemuka, teologi Abrahamik yang inklusif dan humanis dapat berfungsi sebagai penyeimbang wacana keagamaan. Ajaran tentang keadilan, kasih sayang, perdamaian, dan tanggung jawab sosial yang terdapat dalam ketiga tradisi agama Abrahamik menjadi modal etik yang kuat untuk membangun solidaritas sosial. Ketika nilai-nilai ini diaktualisasikan dalam praktik sosial—melalui dialog antaragama, kerja sama kemanusiaan, dan advokasi keadilan—agama tidak lagi dipersepsikan sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai inspirasi bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Dengan demikian, teologi Abrahamik menawarkan kerangka normatif yang relevan bagi masyarakat plural. Pemahaman agama yang inklusif dan humanis tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu, tetapi juga berkontribusi nyata dalam memperkuat kohesi sosial, membangun kepercayaan antar komunitas, serta meneguhkan komitmen bersama terhadap perdamaian dan keadaban publik di tengah keberagaman.³⁹

³⁶ Wardani, ‘Pluralisme Agama Dan Dialog Teologi’, *Kbayanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (2002), Pp. 46-59: 51.

³⁷ Dewi Murni, “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Syhadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.

³⁸ Adi Abdilah Yusup, “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na’im,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.

³⁹ Umi Hanik, “Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 44–63, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

Kesimpulan

Kajian ini mengungkapkan bahwa teologi Abrahamik berfungsi sebagai kerangka konseptual yang penting dan bermakna dalam mengkaji hubungan antara Yahudi, Kristen, dan Islam dari sudut pandang historis maupun teologis. Figur Ibrahim (Abraham) bukan hanya menjadi asal-usul genealogis bagi ketiga agama, tetapi juga berperan sebagai lambang iman monoteistik, kepatuhan kepada Tuhan, serta komitmen etis terhadap keadilan dan tanggung jawab moral. Walaupun setiap tradisi menafsirkan Ibrahim dalam kerangka teologis yang berbeda Yahudi dengan fokus pada perjanjian komunal, Kristen dengan universalitas keselamatan melalui Kristus, dan Islam dengan kemurnian tauhid terdapat nilai-nilai Abrahamik yang fundamental dan menyatukan ketiganya sebagai dasar etika bersama. Analisis sejarah menunjukkan bahwa dinamika interaksi antara Yahudi, Kristen, dan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan kekuasaan yang melingkupinya. Tegangan dan perselisihan yang muncul sepanjang sejarah lebih banyak dipicu oleh faktor-faktor historis dan politis daripada oleh ajaran normatif agama itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara doktrin teologis dengan praktik sosial-historis umat beragama agar agama tidak disederhanakan sebagai sumber konflik semata. Dalam hal ini, teologi Abrahamik menyediakan perspektif dialogis yang menjadikan kesamaan nilai etis sebagai titik pertemuan antaragama. Pendekatan ini tidak bertujuan menyatukan atau menyamakan doktrin, melainkan membuka peluang dialog yang didasarkan pada monoteisme, keadilan sosial, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan cara ini, teologi Abrahamik berpotensi menjadi landasan normatif bagi dialog antaragama yang inklusif, kritis terhadap eksklusivisme dan radikalisme, serta berorientasi pada penyelesaian masalah kemanusiaan universal. Dalam masyarakat plural kontemporer, teologi Abrahamik tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan, pembinaan keagamaan, dan kehidupan sosial. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai etis bersama lintas iman dapat membentuk sikap keberagamaan yang matang, dialogis, dan toleran, tanpa harus menghilangkan identitas keimanan masing-masing. Selain itu, teologi Abrahamik juga mendorong solidaritas sosial lintas agama melalui kerja sama nyata dalam menghadapi persoalan kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan kerusakan lingkungan. Bagi masyarakat plural seperti Indonesia, teologi Abrahamik memiliki relevansi praktis yang kuat dalam membangun kerukunan umat beragama. Dialog yang berangkat dari kesamaan nilai etis, bukan semata dari perbedaan dogmatis, memungkinkan terbentuknya kerja sama lintas iman tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Dengan pendekatan ini, agama dapat berperan sebagai kekuatan moral yang mempersatukan, mendorong perdamaian, dan memperkuat kehidupan sosial yang adil dan harmonis di tengah kemajemukan.

Daftar Pustaka

- Afdillah, Muhammad. "Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 14, no. No. 01 (2016): 97-114: 98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.363>.
- Ana Fergina, Hasaruddin, Syamzan Syukur. "Islam-Yahudi : Bisakah Berdamai ?" *Jurnal Alwatzikhoebillah:Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 10, no. No. 2 (2024): 285-296: 287. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>.
- Andika, Rindi, and Muh Fathoni Hasyim. "Jurnal Kajian Ilmu Al- Qur ' an Tafsir ISLAM DALAM BINGKAI HANIF : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT HANIF DALAM AL- QUR ' AN." *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir* Vol. 7, no. No. 1 (2024): 92-101: 95. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elumdah.v7i1.9044>.
- Angga Natalia. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBABRADIKALISME DALAM BERAGAMA(Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 11, no. No. 1 (2016): 35-56: 41.

- Bahri, Media Zainul. "HUBUNGAN ESENSIALAGAMA-AGAMA: TEOLOGI DAN ETIKA." *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 13, no. No. 2 (2014): 257-296: 259. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v13i2.14>.
- Dewi Murni. "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Syahadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.
- Ertina Br Tarigan. "Studi INTERTEXTUALITY (Kejadian 22 : 18 Dan Galatia 3 : 8 Tentang Iman)." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, no. No. 2 (2024): 41-59: 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.2500/kerugma.v6i2.180>.
- Hanik, Umi. "Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 44–63. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.
- Hanock, Edward Everson, and Bobby Kurnia Putrawan. "Abraham 's Legacy : Togetherness of Christian and Islamic Faith." *JURNAL THEOLOGIA* Vol. 33, no. No. 1 (2022): 19-34:21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.10575>.
- Irfan Noor. "MENGURAI 'BENANG KUSUT' SEJARAH HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN DI INDONESIA." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 4, no. No. 1 (2006): 1-25: 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/khazanah.v4i1.3174>.
- Irfanullah, Gumilar. "Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Al-Andalus." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 1, no. No. 1 (2017): 63-78:70. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>.
- Julio Eleazer Nendissa, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, Sarah Farneyanan. "Pluralisme Agama-Agama : Tantangan , Peluang , Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosial Agamadan Teologi Indonesia* Vol. 2, no. No. 2 (2025): 155-184: 168. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* Vol. 4, no. No. 2 (2020): 132-148: 137. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Karman, Yonky. "Abraham Inklusif : Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik Trialogue." *JURNAL JAFFRAY* Vol. 17, no. No. 02 (2019): 185-202: 18. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.
- Muhammad Ersa Syauqy, Ali Mursyid Azisi, Muhammad Anshori, Elviatur Rosyidah. "Interfaith Dialogue Perspektif Islam Dan Kristen : Analisis Konseptual Dan Perannya Sebagai Tali Pengikat Kebhinekaan Di Indonesia." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. 16, no. No. 2 (2025): 137-161: 139.
- Muttaqin, Jamal, Amir Reza Kusuma, Alif Rahmadi. "MENELAHAH PROBLEM TEOLOGIS DIALOG ANTAR-AGAMA." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 17, no. No. 2 (2022): 269-299: 280. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>.
- Puji Astuti. "UNSUR-UNSUR PERJANJIAN ALLAH DENGAN ABRAHAM DALAM KITAB KEJADIAN." *JURNAL PENABIBLOS* Vol. 15, no. No. 2 (2024): 149-169: 152. <https://doi.org/https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.627>.
- Septiyani, Alfrida Dyah. "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim." *Jurnal Studia Insania* Vol. 7, no. No. 2 (2019): 135-143:143. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.
- Siddiq, Hasbi. "Relasi Sosial Yahudi Dan Islam." *Tasamub: Jurnal Studi Islam* Vol. 7, no. No. 2 (2015): 235-255: 236. <https://doi.org/http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.
- Situmorang, Alexander, and Elis Louisa Ay. "Perjanjian Mesianik Abraham (Kejadian 13:1-3, Kejadian 15:1-21, Galatia 3:16): Penggenapan Janji Allah Dalam Kristus Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*

- Kristen* Vol. 5, no. No. 1 (2025): 113-128: 115.
- Ucep Hermawan, Memet Isa Baharudin, M. Zuldin. “Dinamika Dialog Agama Dan Resolusi Konflik Islam-Yahudi.” *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 25, no. No. 02 (2024): 237-255: 242. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp237-255>.
- Wardani. “Pluralisme Agama Dan Dialog Teologi.” *Kbazanab: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 1, no. No. 2 (2002): 46-59: 50.
- Yusup, Adi Abdilah. “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na’im.” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.